



BAHAN AJAR MUATAN LOKAL (MULOK)



Kelas **VI**
Semester I & II

Bahan

Ajar Muatan Lokal (MULOK)



Penerbit:
CV. STIT BIMA PRESS
Jln. Sukun Karara No.02 Kota Bima
Email: stitbima1.press@gmail.com

BAHAN AJAR

**MUATAN LOKAL (MULOK)
KOTA BIMA 2021**

BAHAN AJAR

**MUATAN LOKAL (MULOK)
KOTA BIMA 2021**

Penyunting: Hermawansyah

**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KOTA BIMA
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2021**

Penyusun:

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Bima Tahun 2021

Editor:

Dr. Sampara Palili, M.Pd.I
Junaidin, M.Pd

Tim Penyusun:

1	Taufikrahman, S.Pd	Ketua
2	Endang Kurniawati, M.KP.d	Sekretaris
3	H. Syahrir Abdullah, S.Pd	Koordinator
4	Dr. Syukri Abubakar, M.Ag	Tim Sejarah/Bahasa
5	Munawar, M.Pd	Tim Bahasa Bima
6	Dewi Ratna Muchlisa, SE, M, Hum	Tim Sejarah Bima
7	Linda Yuliarti, S.Pd	Budayawan
8	Rahman Fitriah, S, Sn	Tim Seni Budaya Bima
9	Ketua MKKS	Kecamatan Maing-Masing
10	Ketua K3S	Kecamatan Maing-Masing

Penerbit

CV. STIT BIMA PRESS
KOTA BIMA

Cetak 1: 2021

KATA PENGANTAR

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA BIMA

Puji Syukur kami Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-NYA dan kerja keras semua team akhirnya “ Bahan Ajar Mulok ” dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Pada penyusunan Bahan Ajar Mulok ini, kami banyak mendapat bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak oleh karena itu, dalam kesempatan ini ijinlanlah kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Walikota Bima, H. Muhammad Lutfi, SE
2. Semua Team Penyusun
3. Ketua MKKS Kota Bima
4. Ketua KKKS (5 Kecamatan) se Kota Bima
5. Korwas Pendidikan Kota Bima
6. Serta semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu

Bahan Ajar Mulok ini merupakan pedoman/acuan bagi para guru – guru Muatan Lokal (Mulok) dan pengawas dalam menerapkan Pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) di satuan pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD)

Kami sadari bahwa Bahan Ajar Mulok ini masih jauh dari sempurna oleh karenanya, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan kedepannya, dan besar harapan kami agar Bahan Ajar Mulok ini dapat bermanfaat bagi Guru, peserta didik dan pembaca lainnya agar mereka lebih mencintai, mendalami serta melestarikan budaya leluhur nenek moyang (kearifan lokal budaya Bima) sehingga tidak punah dan terlupakan.

Demikian pengantar kami, apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan, kami mohon maaf, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Kota Bima, Maret 2021
Kepala Dinas,

Drs. Supratman, M. AP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENERBIT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAIGIAN I SEJARAH

SEMESTER I

A. Kedatangan Bangsa Asing Di Bima	1
1. Bangsa Asing yang Datang di Bima	1
2. Tujuan Bangsa Asing Datang ke Kesultanan Bima	1
3. Sikap Kesultanan Bima Terhadap Bangsa Asing	1
B. Kesultanan Bima Dalam Melawan Belanda	3
1. Hubungan Kesultanan Bima Dengan Belanda	3
2. Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin ..	4

SEJARAH

SEMESTER II

A. Peranan Kesultanan Bima Pada Masa Penjajahan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan	16
1. Kesultanan Bima Pada Masa Penjajahan Jepang	16
2. Masa Revolusi Kemerdekaan	19
B. Kesultanan Mbojo Bima Sesudah Perjanjian Rum Royen	27
C. Tokoh-Tokoh Sejarah Atau Pelaku Sejarah	31
1. Tokoh-Tokoh Pergerakan Sebelum Proklamasi	32
2. Tokoh-Tokoh Pergerakan Sesudah Proklamasi	32

BAGIAN II KETERAMPILAN

SEMESTER I

A. Sayur Khas Bima	33
B. Uta Mbeca Saronco Wua Parongge.....	34
C. Uta Mbeca Santa Ro'o Sambu.....	36

KETERAMPILAN

SEMESTER II

A. Uta Kato Basa	38
B. Uta Palomara Londe.....	39

BAGIAN III BAHASA DAERAH

SEMESTER I

- A. Mengidentifikasi dan Menjelaskan Aksara dan Bahasa Bima (jenis kata, kata berimbuhan)..... 41
- B. Menerapkan aksara Bima 42
- C. Membanding bentuk aksara Bima dengan aksara *Lota Ende* 43
- D. Membuat nilai/unsur (anekdot, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, pantun (pantun), *kande, mpama*/legenda) yang terkandung dalam sastra Bima 43

BAHASA DAERAH

SEMESTER II

- A. Mengidentifikasi dan Menjelaskan Aksara dan Bahasa Bima (jenis kata, kata berimbuhan) 44
- B. Menerapkan aksara Bima 45
- C. Mengkritik bentuk aksara Bima 46
- D. Membuat nilai/unsur (anekdot, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, pantun (pantun), *kande, mpama*/legenda) yang terkandung dalam sastra Bima 46

Daftar Pustaka

BAGIAN I

SEJARAH

Semester I

A. Kedatangan Bangsa Asing Di Bima

1. Bangsa Asing yang Datang di Bima

Sejak berdirinya kerajaan sekitar abad 11 M, Bima mulai didatangi para pedagang dan musafir asing. Mereka tertarik dengan kekayaan alam dan letak Bima yang strategis bagi perniagaan. Berdirinya kesultanan pada tahun 1640 M, nama Bima semakin terkenal. Sejak itu Kesultanan Bima menjadi pusat perniagaan yang ramai di wilayah Nusantara bagian timur, selain Makassar dan Ternate.

Bangsa-bangsa asing yang pernah ke Kesultanan Bima:

- a. Dari Asia, yaitu bangsa Persia, Gujarat, Arab, Cina dan Jepang.
- b. Dari Eropa, yaitu Belanda, Portugis dan Inggris.

2. Tujuan Bangsa Asing Datang ke Kesultanan Bima

- a. Pada mulanya mereka datang untuk berdagang sambil menyiarkan agama, kemudian ada pula yang ingin menjajah.
- b. Untuk menikmati dan menyelidiki keadaan alam serta adat istiadat dan seni budaya.

3. Sikap Kesultanan Bima Terhadap Bangsa Asing

Setiap bangsa asing yang datang, selalu diterima dengan ramah dan sopan oleh Masyarakat Mbojo. Selain itu masyarakat selalu menjalin persahabatan dengan setiap bangsa asing. Bahkan mereka tidak segan-segan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi dari mereka. Sikap ramah dan sopan masyarakat Bima biasanya berubah ketika bangsa asing itu tidak menghargai masyarakat. Hal ini nampak ketika masyarakat akan dijajah oleh

bangsa asing. Para Sultan dan seluruh rakyat rela mengorbankan jiwa raga dalam melawan penjajah. Mereka tidak rela hidup di bawah telapak kaki penjajah. Itulah sebabnya Sultan bersama rakyat selalu bermusuhan dengan bangsa Belanda dan Jepang. Sebab Belanda dan Jepang datang untuk menjajah Kesultanan Bima. Hankan, Puncak dari permusunan itu menimbulkan pertempuran dan peperangan yang membawa pengorbanan jiwa dan harta benda yang jumlahnya tak terhitung.

Pada umumnya bangsa Indonesia termasuk masyarakat Bima, adalah bangsa yang cinta damai tetapi perlu dipahami juga bahwa selain cinta damai mereka juga mencintai kemerdekaan sehingga ketika akan dijajah, mereka lebih memilih jalan berperang dibanding menunjukkan sikap damai, demi mempertahankan kemerdekaan-nya.

Masyarakat dan kesultanan Bima, menampakkan sikap cintanya terhadap kehidupan damai sebagai-mana terlihat pada Hubungan antara kesultanan Bima dengan kesultanan Dompu, begitu juga dengan kesultanan Sumbawa dan kesultanan Makassar. hubungan damai dengan kesultanan sekitar sangat nampak pada adanya beberapa petinggi kesultanan yang menjalin hubungan pernikahan dengan keluarga kesultanan lainnya seperti; Kesultanan Bima dengan Makassar selalu terjadi kawin silang.

- a. Sultan Abdul Kahir menikah dengan Daeng Sikontu adik dari permaisuri Sultan Gowa Alauddin Awalul Islami dan melahirkan putra yang bernama Sultan Abdul Khair Sirajuddin
- b. Sultan Abdul Khair Sirajuddin Bima menikah dengan adik Sultan Hasanuddin yang bernama Karaeng Bonto Jene dan melahirkan anak yang bernama Sultan Nuruddin
- c. Sultan Nuruddin menikah dengan putri Raja Ta'lo bernama Daeng Tamemang tanggal 22 Mei 1684.

- d. Sultan Jamaluddin menikah dengan Siti Fatimah Karaeng Tana-Tana
- e. Sultan Hasanuddin Bima menikah dengan anak Sultan Makassar bernama Karaeng Bisa Mpole'
- f. Sultan Alauddin Muhammad Syah menikah dengan anak Sultan Makassar bernama Karaeng Tana-Tana Mamunca Ragi pada tanggal 9 Mei 1731

B. Kesultanan Bima Dalam Melawan Belanda

1. Hubungan Kesultanan Bima Dengan Belanda

Antara Kesultanan Bima dengan Belanda selalu terjadi permusuhan, karena:

- a. Kesultanan Bima menjalankan perdagangan bebas. Sedangkan Belanda menjalankan politik monopoli dagang.
- b. Kesultanan Bima berusaha menyiarkan agama Islam dengan cara damai. Sebaliknya Belanda giat menyebarkan agama Kristen Protestan secara paksa kepada masyarakat yang sudah menganut agama Islam.
- c. Kesultanan Bima menjunjung tinggi hak asasi dan demokrasi. Belanda sebagai penjajah merampas kedaulatan dan hak asasi manusia. Perbedaan tersebut menyebabkan permusuhan dan perlawanan terhadap Belanda.

Tokoh Tokoh Pergerakan

- a. Tokoh Perang Ngali terdiri dari pada ulama, bangsawan, anggota Majelis Adat dan tokoh wanita. Tokoh Perang Ngali yang terkenal adalah :
 - 1) Anggota majelis Adat: Salasa Ompu Kapa'a, Gelara Ngali
 - 2) Golongan Bangsawan: Abas Daeng Manasa (La Ebo)
 - 3) Golongan Ulama :H. Yasin , H. Said, H. Sulaiman
 - 4) Golongan Wanita Dua Tau (Tia), Dua Janu, (Jaenab), Dua Masu (Lamisa)
- b. Tokoh Perang rasa Nggaro Thn 1910 M

- 1) Dae Sambu (La Semba)
 - 2) Dae Eso (La Usu)
 - 3) Ompu Hedo dan Ompu Jenggo
- c. Tokoh-tokoh perang Dena Tahun 1910 M
- 1) H.Usman,
 - 2) H. Abdurhman,
 - 3) H. Abdul Azis, da
 - 4) La Lede Ama Ibu
- d. Tokoh Perang Kala Tahun 1908-1910 M: Lanteni Dkk

2. Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin (1917 -1951 M).



Foto: *Sultan Mubammad Salahuddin*

- a. Keadaan Kesultanan Bima Pada Awal Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin.

Sejak awal Pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin, keadaan Kesultanan Bima sudah banyak berubah. Perubahan akibat dari Kontrak Politik Panjang 1908 dengan penjajah belanda. Tepatnya Mulai tanggal 6 Februari 1908, kedaulatan di bidang ekonomi sudah berada di tangan Belanda. Kemudian setelah berakhirnya perang Ngali, Rasanggaro, dan Dena, Belanda mulai mencampuri urusan politik pemerintahan Kesultanan Bima. Syarat

Hukum yang sebelumnya merupakan bagian dari Majelis Adat. Oleh Belanda dihilangkan dan mulai saat itu, Pemerintahan Kesultanan Bima hanya dijalankan oleh Lembaga Adat.

Bendera Kesultanan pun, dilarang oleh Belanda untuk dikibarkan. Bendera dan Lambang Kesultanan, hanya dipasang dalam mobil sultan. dan dalam situasi seperti itu, Sultan Muhammad Salahuddin tidak mungkin melawan Belanda dengan kekerasan senjata. Apalagi pada saat itu, seluruh kerajaan dan kesultanan di Indonesia sudah mengakui kedaulatan Belanda. Kendati keadaan amat sulit, Sultan tetap berusaha memajukan masyarakatnya dengan harapan agar pada suatu saat mereka mampu bangkit serentak untuk melawan penjajah.

b. Memajukan Pendidikan.

Langkah awal yang dilakukan Sultan Muhammad Salahuddin ialah berusaha memajukan pendidikan di kalangan generasi muda. Baik pendidikan agama maupun umum dan program yang diterapkan pada masa sebelumnya oleh para sultan yaitu menjalankan system pendidikan yang berpusat di Masjid dan Langgar dan pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu agama tidak diimbangi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat Sultan Muhammad Salahuddin berinovasi dimasa kepemimpinannya. Adapun beberapa inovasi yang dilakukan diantaranya, “Sistem pendidikan lama disempurnakan menuju sistim pendidikan modern yang dulunya dimesjid-mesjid dan anggaran akhirnya dilakukan pula melalui lembaga sekolah. Begitupula dengan materi pendidikan. Bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan materi ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

Dalam mewujudkan cita-cita mulianya, pada tahun 1931, Sultan bersama Ruma Bicara Abdul Hamid mendirikan Madrasah Darul Tarbiyah di Kota Raba. Sekolah itu dipimpin oleh ulama berjiwa nasionalis kelahiran Minangkabau, Sumatera Barat, bernama Abdul Wahid Karim Muda. Beliau tokoh Muhammadiyah yang dibuang Belanda ke Makassar. dan pada masa selanjutnya, Darul Tarbiyah Raba berhasil mencetak calon pemimpin agama dan politik yang berjuang dalam melawan penjajah. Tokoh-tokoh muda dari Darul Tarbiyah Raba antara lain Abubakar Husen dan Yusuf Salam.

Begitupula Pada tahun 1934, Sultan Muhammad Salahuddin, menambah lagi satu sekolah agama di daerah kekuasaan. Beliau mendirikan Darul Ulum di Kampu Suntu (Kampung Suntu). Darul Ulum Suntu ini juga, berhasil mencetak tokoh-tokoh muda seperti Anwar Ikraman, M. Noor Amin, Amen Daeng Emo, Putera Sirajuddin (Ruma Lo) adik Sultan Muhammad Salahuddin. Seiring dengan bertambahnya waktu Sultan Muhammad Salahuddin mendirikan pula beberapa Madrasah guna mendidik putra-putri desa.

Disamping mendirikan sekolah agama, sultan merintis pula pendirian sekolah umum dan akhirnya pada tahun 1921 didirikan HIS di Kota Raba. Kemudian pada tahun 1922 sultan mendirikan Sekolah Kejuruan Wanita dan mendirikan sekolah rakyat (SR). Agar para orang tua mau memasukkan putra-putrinya ke sekolah umum, maka sultan mendatangkan guru-guru yang beragama Islam dari Makassar, antara lain Muhammad Said.

Dalam memajukan pendidikan, sultan mengambil kebijakan yang sifatnya sangat adil. Beliau tidak membedakan anak rakyat jelata dengan anak bangsawan serta anak pejabat kesultanan. Putra-putri dari desa yang

berbakat, tetapi orang tuanya tidak mampu, biaya pendidikan-nya ditanggung oleh kesultanan. kemudian mereka dikirim ke Makassar, Jawa, Bali bahkan ke luar negeri seperti Mesir, Makkah, Madinah serta Negara Timur Tengah lainnya untuk mengenyang pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Sehingga tidaklah mengherankan apabila tokoh pendidikan dan tokoh politik di Bima pada umumnya berasal dari desa. Adapun usaha seperti ini dilakukan secara kontinyu oleh kesultanan sebagai usaha memajukan pendidikan di kalangan generasi muda dan terus dilakukan oleh Sultan, sampai berakhirnya masa kesultanan Bima.

c. Memajukan Organisasi Pergerakan.

Sebagai seorang nasionalis, Sultan berusaha memajukan organisasi pergerakan. Sebab melalui organisasi pergerakan, semangat persatuan dan kesatuan akan tumbuh dalam jiwa masyarakat. Semangat nasionalisme dan patriotisme merupakan modal dalam melawan penjajah. Untuk mewujudkan cita-citanya, Sultan Muhammad Salahuddin berusaha memajukan perkembangan organisasi pergerakan seperti;

1) Organisasi Pergerakan Sebelum Proklamasi.

a) Serikat Islam (SI)

SI adalah organisasi politik yang berasaskan agama Islam. Merupakan organisasi pergerakan pertama di Bima yang didirikan pada tahun 1920, oleh H.M. Tahir, seorang ulama dan tokoh politik dari Banjarmasin. Kelahiran SI disambut gembira oleh Sultan Muhammad Salahuddin sehingga para ulama dan pejabat Istana diharuskan menjadi pengurus SI Sehingga tokoh-tokoh SI pada umumnya berasal dari ulama dan pejabat istana. Dua pejabat istana yang menjadi tokoh S.I, yaitu

Syekh Muhammad Mansyur (ulama) dan M. Jafar Bumi Parise atau sekretaris Sultan. SI selalu mengeluarkan kritik yang berani dan keras kepada penjajahan Belanda, sehingga Sultan yang melindungi serta membantu SI diancam oleh Belanda dan pada tahun 1923, Belanda melarang SI untuk melakukan kegiatan politik. Untuk melanjutkan perjuangannya, para tokoh SI mendirikan organisasi SETIA USAHA yang bertujuan untuk menggalang persatuan di kalangan pengusaha Indonesia guna menyaingi pengusaha Cina.

b) Muhammadiyah (tahun 1937 M).

Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan, yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah. Pendidikan Muhammadiyah dirintis oleh Abdul Wahid Karim Muda, pada tahun 1931. Tokoh-tokoh Muhammadiyah antara lain, M. Saleh Bakry, Idris Jafar dan Tayeb Abdullah. Salah seorang tokoh ST. Hawa Tokalandokang yang berasal dari Sangir Talaud Sulawesi Utara. Dalam perkembangannya Muhammadiyah di Bima maju pesat dan amat berjasa dalam memajukan pendidikan agama dan umum di Bima. Pada masa-masa perjuangan melawan Jepang dan revolusi kemerdekaan, tokoh-tokoh Muhammadiyah ikut aktif.

c) Persatuan Penuntut Ilmu (PERPI).

Pada tanggal 3 Maret 1938, tokoh muda M. Saleh Bakry, mendirikan organisasi pemuda pelajar yang bergerak dalam bidang pendidikan dan politik. Organisasi itu, bernama Persatuan Penuntut Ilmu (PERPI). Tujuan utama PERPI, ialah meningkatkan

kesadaran beragama dan berbangsa di kalangan generasi muda. adapun tokoh-tokoh PERPI antara lain, Maman Kepala Sekolah Bente Bima, Abdul Azis (seorang pejabat istana) dan M.Tahir.

d) Persatuan Islam Bima (PIB)

Pendirian PIB dirintis oleh Sultan Muhammad Salahuddin pada tahun 1938. Kemudian diresmikan pada tanggal 3 November 1938. Sultan diangkat menjadi pelindung, dengan ketua Nasaruddin adik sultan serta sekretaris M. Saleh Bakry. Tujuan PIB, adalah menghilangkan pertentangan dikalangan umat Islam. Sultan berusaha untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam. Karena hal itu amat membahayakan perjuangan dalam melawan penjajah Belanda.

e) Partai Indonesia Raya (PARINDRA)

PARINDRA didirikan pada tahun 1938 oleh seorang guru dari Jawa yang bernama Sudigno. Tokoh-tokoh PARINDRA antara lain Husni Abas dan Amin Daeng Emo. Sebagai organisasi politik, PARINDRA bertujuan menggalang persatuan untuk melawan penjajah Belanda. Akhirnya, PARINDRA dibubarkan oleh Belanda. Sehingga para tokohnya mendirikan organisasi Rukun Tani, guna melanjutkan perjuangan.

f) Nahdlatul Ulama (NU)



Foto: *Para anggota Nahdlatul Ulama bersama Sultan Muhammad Salahuddin*

Pendirian NU Bima dirintis oleh Sultan Muhammad Salahuddin bersama Syekh Husain Syehab dari Jakarta. Kemudian NU berdiri secara resmi pada tahun 1942 M. H. Usman Abidin diangkat menjadi ketua, sedangkan sekretaris dipegang oleh H. Sulaiman, dibantu oleh Abdullah Teta Hafsa dan Hasanuddin. Tujuan pendirian organisasi NU, ialah menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah dan pengajian dan pada tahun 1950, NU berubah menjadi partai politik.

2) Organisasi Pergerakan Sesudah Proklamasi.

Setelah proklamasi kemerdekaan RI, di Bima muncul bermacam-macam organisasi sosial dan politik, antara lain:

a) PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia)

Pada tanggal 22 Desember 1945, dengan dukungan Sultan Muhammad Salahuddin, berhasil didirikan organisasi yang bernama Serikat Guru Republik Indonesia Bima (SGRIB). Ketuanya ialah Dollah Ahmad dan P. Soekarno sebagai sekretaris, Kemudian SGRIB berubah menjadi PGB (Persatuan Guru Bima), diketuai oleh R Lantip. Dalam perkembangannya PGB berubah menjadi PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia). Pengurus PGRI pada awal berdirinya antara lain

- M. Jafar Amyn, M. Mpandi, Abdul Kader dan Ahmad Salasa. Pada masa revolusi kemerdekaan, PGRI banyak memberikan andil dalam perjuangan melawan penjajah.
- b) Ikatan Qaum Muslimin Indonesia (IQAM).
Sultan bersama tokoh-tokoh pergerakan, tidak menyambut baik terbentuknya Negara Indonesia Timur (NIT). sehingga dalam rangka menentang NIT sultan bersama tokoh-tokoh pergerakan, pada tanggal 23 Maret 1948 membentuk organisasi yang bernama IQAM. Tokoh-tokoh QAM adalah M. Saleh Bakry, Idris Fajar dan Usman Abidin.
- c) Partai Nasional Indonesia (PNI).
Golongan nasionalis dari IQAM, pada tahun 1948 mendirikan organisasi yang bernama Persatuan Nasional Indonesia dan pada tahun 1949 organisasi lokal itu melebur kedalam Partai Nasional Indonesia. Adapun beberapa pengurus PNI ialah Dollah Ahmad, Abdullah Amin dan Amin Jaenal.
- d) Partai Indonesia Raya (PIR).
Partai Indonesia Raya didirikan pada tahun 1949. Dengan susunan pengurus, Abdul Hamid Ruma Bicara sebagai pelindung, Abdullah sebagai sekretaris.
- e) Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi)
Tokoh IQAM dari golongan Muhammadiyah mendirikan partai politik Masyumi, pada tanggal 5 Januari 1950. Tokoh IQAM yang merintis pendirian Masyumi, ialah M. Idris Jafar, M. Saleh Bakry, Tayeb Abdullah dan Abubakar Husain.

f) Rukun Wanita (RW)



Foto: *Anggota Rukun Wanita Tabun 1949*

Sultan berusaha untuk meningkatkan kesadaran kebangsaan dan keterampilan kaum wanita. Untuk itu didirikan organisasi wanita yang bernama Rukun Wanita (RW). Rukun Wanita didirikan pada tanggal 11 September 1949. Dengan susunan pengurus, Permaisuri Sultan sebagai pelindung, ketua S.B.S. Yulianche dan Ketua Muda Putri Siti Maryam Muhammad Salahuddin. Tidak lama kemudian yaitu pada bulan Desember 1949, RW meleburkan diri kedalam organisasi PERWARI (Persatuan Wanita Indonesia).



Foto : *Salah satu kegiatan Rukun Wanita*

g) Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).

Sejak tahun 1920, SI sudah berdiri di Bima. Tetapi tidak dapat berlangsung lama, karena

dilarang oleh Belanda. Kemudian pada tahun 1950, para tokoh S I mendirikan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSI). Dalam perkembangannya PSII menjadi salah satu partai politik yang besar pengaruhnya, selain Masyumi dan NU.

Demikianlah perkembangan organisasi pergerakan di Bima pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Salahuddin. Peranan organisasi pergerakan dalam perjuangan kemerdekaan cukup besar. Para tokoh pergerakan bahu membahu dengan sultan dalam memperjuangkan dan pertahankan kemerdekaan.

3) Sultan Merebut Kembali Kedaulatan Dari Tangan Belanda.

Sultan Muhammad Salahuddin telah berhasil memajukan pendidikan dan organisasi pergerakan. Sultan bersama rakyat, hanya menunggu saat untuk bangkit melawan penjajah Belanda, sehingga pada tahun 1939-1945 ketika dunia sedang dilanda Perang Dunia II. Belanda ikut berperang dan bergabung dengan kelompok negara sekutu. Mereka berperang melawan kelompok negara Jerman, Italia dan Jepang dan pada awal Perang Dunia II sampai dengan tahun 1942, Jepang dapat mengalahkan Angkatan Perang Sekutu di Asia Tenggara. Dengan demikian, kekuasaan Belanda di Indonesia mulai terancam. Akhirnya pada tanggal 9 Maret 1942, Jendral Ter Poorten Panglima Tinggi Angkatan Darat Sekutu di Jawa, menyerah tanpa Syarat kepada Jepang. Sehingga sejak 9 Maret 1942, sebenarnya Indonesia termasuk Kesultanan Bima menjadi jajahan Jepang. Namun pada saat itu, Jepang belum datang ke Bima. Kesempatan ini digunakan oleh

sultan bersama rakyat untuk menyerang dan mengusir penjajah Belanda.

Pada tanggal 5 April 1942, tokoh pergerakan bersama pemuda pelajar dibawah pimpinan Mohammad Kashmir menyerang Asrama Polisi, Penyerangan itu dibantu pula oleh tentara KNIL yang berjiwa nasionalis, dibawah pimpinan Ari Tongang, namun pemancar radio dari sentral menelepon kebatallion Belanda. Sehingga para pembesar Belanda lari meninggalkan Mbojo Bima. Mereka pergi ke P. Lombok. Dengan demikian Kesultanan Mbojo Bima berhasil merebut kedaulatannya dari tangan penjajah Belanda. Bendera merah, putih, biru milik Belanda diturunkan. Bendera kesultanan berwarna kuning dengan lambang garuda berkibar kembali di angkasa biru di halaman Istana Kesultanan.

Lebih lanjut pada tanggal 12 April 1942, tokoh pergerakan Hakim Hantabi dan Suwondo, sedang berada di Sumbawa Besar. Mereka mendengar berita, bahwa Belanda yang berada di Kota Selong Lombok Timur, sedang menyusun kekuatan, untuk menyerang Kesultanan Mbojo Bima berita itu disampaikan oleh tokoh pergerakan M. Nor Amin, Jeneli Kempo kepada Sultan. dari informasi ini Sultan segera menyusun kekuatan, guna mempertahankan kedaulatan Kesultanan. Beberapa orang tentara KNIL, yang berjiwa nasionalis di bawah pimpinan Ari Tongang, ikut membantu. Dan akhirnya pada tanggal 30 April 1942, Laskar Kesultanan berangkat dari istana menuju Dompu. Sultan tidak ikut, beliau akan menyusun kekuatan guna menjaga serangan Belanda dari laut.

Pada malam tanggal 30 April 1942, laskar Mbojo Bima bertemu dengan pasukan Belanda di Jembatan

Kampaja didesa Sori Utu dan pada malam gelap gulita tersebut, terjadi pertempuran sengit. Namun dengan semangat juang yang tinggi, laskar Bima dengan gaga berani berhasil menumpas dan memukul mundur pasukan Belanda sehingga pada dini hari, tanggal 1 Mei 1942, pasukan Belanda lari tunggang langgang menuju Sumbawa. Namun sedihnya dibalik kemenangan yang diraih beberapa korban dari pasukan laskar Mbojo Bima Idris Hakim gugur sebagai suhada, Amin Daeng Emo mengalami luka-luka berat dan di pihak Belanda seorang mati dan satu orang ditawan.

Kemenangan laskar Mbojo Bima di Sori Utu, merupakan bukti bahwa semangat jihad dalam melawan penjajah, tetap menyala dalam dada rakyat. Berhasilnya laskar Mbojo Bima mengalahkan pasukan Belanda di Sori Utu, menjadi akhir kelam kekuasaan Belanda di Kesultanan Mbojo Bima dan Kesultanan Bima berdaulat kembali sampai dengan kedatangan Jepang pada tanggal 17 Juli 1942.

Ketika Belanda telah pergi meninggalkan dana Mbojo, tak lama kemudian Jepang datang mengusik Kesultanan tercinta. Sultan bersama rakyat terus berjuang, membela kemerdekaan *dou labo dana*. Kala itu pejuang dana mbojo membuat jargon “Kalau berhenti berjuang, berarti berkhianat pada falsafah maja labo dahu”, Sehingga pejuang bersama Sultan sebagai hawo ro ninu berjuang dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang dimiliki, untuk mampu mengayomi dan melindungi *dou labo dana* dari kedholiman penjajah.

SEJARAH

Semester II

Pedoman Untuk Guru

Indikator

1. Siswa memiliki pengetahuan tentang Masa Kemerdekaan dan tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan serta peranan Sultan Bima dalam perjuangan kemerdekaan di Bima.
2. 2 Siswa memiliki pengetahuan tentang Peristiwa Sejarah pada masa RIS dan peranan Sultan Bima dalam menolak kedatangan NICA serta masuknya Kesultanan Bima dalam Negara Indonesia timur (NTI).
3. 3 Siswa memiliki pengetahuan tentang Peristiwa Sejarah Bima sesudah Perang Kemerdekaan, berakhirnya Kesultanan Bima sampai terbentuknya Pemerintah Daerah Kabupaten Bima.
4. Siswa memiliki pengetahuan tentang bentuk, arti, dan nilai yang terkandung dalam lambang, semboyan daerah serta dapat menghargai dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (khusus bagi para guru SD di lingkungan Pemerintah Kota Bima, agar menyesuaikan dengan lambang dan semboyan Pemerintahan Kota Bima).

A. Peranan Kesultanan Bima Pada Masa Penjajahan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan

1. Kesultanan Bima Pada Masa Penjajahan Jepang (1942-1945)

Sebelum berhasil menguasai Indonesia, Jepang selalu mengikrarkan janji-janji muluk kepada bangsa Indonesia. Menurut Jepang, mereka datang di Indonesia bukan sebagai penjajah, melainkan sebagai saudara tua, yang akan menolong saudara muda, dari belenggu penjajah Belanda. Bangsa Indonesia percaya dengan janji Jepang. Sehingga ketika Jepang

datang, para pemimpin dan seluruh rakyat menyambut dengan suka cita. Bung Karno dan Bung Hatta pun menyambutnya dengan tangan terbuka. Ketika Jepang tiba di Kesultanan Bima pada tanggal 17 Juli 1945, Sultan Muhammad Salahuddin bersama dengan rakyat, menerimanya dengan gembira. Karena mereka menduga, bahwa Jepang datang sebagai kakak yang menolong adik yang sedang menderita. Sesuai dengan janji yang telah diikrarkan.

Pada mulanya, memang Jepang bersikap ramah. Kolonel Haito bersama pasukan, bersikap sopan dan ramah. Sultan bersama rakyat bertambah yakin, atas kebenaran janji Jepang. Namun sikap berpura-pura Jepang, tidak berlangsung lama. Setelah berbulan-bulan berada di Kesultanan Bima, Jepang mulai berubah. Senyum ramah, berubah menjadi bengis dan kejam. Harta benda rakyat dirampas. Kalau ada yang membangkang akan disiksa dan dibunuh. Rakyat dijadikan Romusa. Disuruh bekerja banting tulang, untuk kepentingan Jepang tanpa upah. Kalau ada yang tidak kuat bekerja karena lapar dan lelah akan dihukum secara tidak manusiawi. Mereka dipukul dan disiksa. Romusa yang sehat dan kuat dijadikan anggota dan akan dilatih untuk mendapat pendidikan militer dari tentara Jepang. Heiho bertugas untuk membantu tentara Jepang untuk melakukan pekerjaan yang kasar dan berat.

Para Pemuda yang berpendidikan, dijadikan anggota PETA (Pembela Tanah Air). Anggota PETA dilatih secara militer. Mereka bertugas membantu Tentara Jepang untuk memenangkan peperangan. Putera Jena Teke Abdui Kahir, yaitu putera dari Sultan Muhammad Salahuddin ikut menjadi PETA. Beliau menjadi komandan PLTA. Kekejaman penjajah Jepang yang di luar batas kemanusiaan, menimbulkan kebencian Sultan dan rakyat. Kendati demikian, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Sebab penjajah Jepang menjalankan

pemerintahan militer. Setiap orang yang dicurigai disiksa bahkan dibunuh. Polisi *Kenpetai* amat ditakuti oleh rakyat.

Pada masa penjajahan Jepang, rakyat sungguh menderita. Pertanian dan peternakan terbengkalai. Bahaya kelaparan dan kemiskinan merajalela. Penjajah Jepang tidak hanya merampas harta benda dan jiwa raga. Mereka juga ingin merampas kehormatan kaum wanita dan pada tahun 1943, Jepang merencanakan untuk mengumpulkan gadis-gadis guna dijadikan wanita penghibur untuk memenuhi kepuasan nafsu mereka. Rencana jahat Jepang itu dihalangi oleh Sultan Muhammad Salahuddin beserta ulama dan pemuda. Sultan dengan bantuan pemuda dan tokoh Muhammadiyah, memerintahkan kepada seluruh masyarakat supaya orang tua segera menikahkan anak gadisnya, karena Jepang ingin mengumpulkan gadis untuk kepuasan nafsu jahatnya.

Perintah Sultan melalui ulama dan tokoh masyarakat disambut baik oleh seluruh masyarakat. Para orang tua serentak menikahkan puterinya. Dengan demikian rencana jahat Jepang gagal dilaksanakan. Pernikahan yang dilakukan secara masal untuk menggagalkan rencana Jepang, disebut "*Nika Baronta*" (nikah berontak). Dinamakan demikian, karena pernikahan masal itu merupakan pemberontakan atau perlawanan terhadap rencana jahat Jepang.

Rupanya Tuhan tidak membiarkan kekejaman Jepang berlangsung lama. Pada tanggal 6 Agustus 1945, Tentara Sekutu menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Tiga hari kemudian, Nagasaki dijatuhi bom atom oleh sekutu. Kehancuran kota Hiroshima dan Nagasaki merupakan awal dari kekalahan Jepang. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada sekutu, Dengan demikian penjajahan Jepang di Indonesia berakhir. Walau penjajahan Jepang hanya berlangsung 3,5 tahun, namun penderitaan yang dialami dua labo dana sungguh besar.

Bagaimana perjuangan sultan bersama rakyat setelah kekalahan Jepang? Bagaimana nasib dou labo dana? Jawabannya dapat diikuti pada uraian selanjutnya.

2. Masa Revolusi Kemerdekaan (1945 -1949)

a. Aksi Perampasan Senjata Jepang.

Kendati Jepang sudah kalah pada tanggal 14 Agustus 1945, namun mereka masih berada di Bima. Menunggu kehadiran sekutu yang akan mengurus kepulauan mereka ke tanah airnya. Sultan bersama rakyat sudah mengetahui tentang kekalahan Jepang. Mereka tidak mau lagi mematuhi segala perintah Jepang danakhirnya Anggota PETA dan Heiho segera berbalik haluan. Mereka memimpin rakyat untuk melawan Jepang.

Menghadapi kebencian dan kemarahan rakyat, Jepang berusaha menakut-nakuti rakyat. Sehingga timbul insiden antara rakyat dengan Jepang. Laskar PETA, Heiho dibantu oleh tentara KNIL yang berjiwa nasionalis, berusaha merampas senjata Jepang dan pada suasana genting itu, seorang tentara Jepang yang bernama Kubayasi mati terbunuh di desa Raba Dompu. Kubayasi dibunuh oleh seorang tokoh masyarakat golongan bangsawan yang bernama Abdul Hakim (Muma Eko). Abdul Hakim terhindar dari pembalasan tentara Jepang karena beliau dilindungi oleh Sultan Muhammad Salahuddin di Istana.

Akibat dari kematian seorang tentaranya, Jepang semakin bertindak kejam dan sadis. Rakyat bahkan orang tua dan anak-anak yang tidak berdosa ikut disiksa. Prilaku biadab tentara jepan mendapat perlawanan dari Laskar PETA dan Heiho yang dipimpin oleh Ruma Jena Teke Abdul Kahir, mereka melakukan pembalasan. Laskar PETA bersama API mengadakan perampasan senjata milik Jepang. Kegiatan serupa dilakukan pula oleh para pelajar Sekolah Pertanian

dan Sekolah Guru, yang berada di Lewi Rato dan Raba. Pertempuran sengit terus berlangsung sampai tentara jepan mengangkat kakinya dari dana mbojo.

Sejarah selanjutnya mencatat bahwa Sejak proklamasi kemerdekaan PETA dan Heiho dilebur menjadi BKR (Barisan Keamanan Rakyat). Kemudian pada tanggal 5 Oktober 1945, BKR dirubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Dengan demikian laskar PETA dan Heiho di Kesultanan Mbojo Bima berubah menjadi TKR. Adapun Komandan TKR pada saat itu tetap dipegang oleh mantan komandan PETA, Putera Jena Teke Abdul Kahir dan mendirikan markas di Raba.



Foto: *Sultan Muhammad Salahuddin bersama
Tentara Keamanan Rakyat*

Pada waktu yang hampir bersamaan, atas prakarsa Tayeb Abdullah, di Tente didirikan organisasi yang bernama/Angkatan Pemuda Indonesia (API) dan pada tanggal 26 Desember 1945, API diresmikan sebagai organisasi perjuangan untuk membantu TKR. Ketika itu API diketuai oleh M.Tayeb Abdullah.

Lebih lanjut perlu diketahui bahwa pada tanggal 25 Desember 1945, di Desa Nggembe terjadi insiden.TKR bersama pemuda merampas senjata Jepang, di bawah pimpinan A. Rahman Saud dkk. Kemudian pada tanggal 29

Desember 1945, laskar TKR Sape di bawah pimpinan Mustamin Abdurrahman juga melakukan pergerakan merampas senjata milik Jepang. Namun sayangnya dalam peristiwa itu anggota TKR yang bernama La Tara gugur sebagai syahid. Selain itu para pelajar Sekolah Pertanian yang berpusat di Lewi Rato, ikut pula melakukan perampasan senjata Jepang. Mereka menyerang gudang senjata Jepang di Nggaro Kumbe, Nggaro Lo, Lawata dan di Pelabuhan Bima. Para pelajar Sekolah Guru di Raba, ikut pula melakukan kegiatan yang sama. Aksi perampasan senjata milik Jepang, terus dilakukan sampai kedatangan NICA di Kesultanan Mbojo Bima. Setelah Jepang pergi, anggota TKR, API dan pemuda pelajar terus berjuang demi kemerdekaan.

b. Kesultanan Bima Dalam Menyambut Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno Hatta memproklamasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berita itu disambut gembira oleh seluruh rakyat Indonesia. Mereka bersumpah, lebih baik mati berkalang tanah daripada dijajah kembali. Berita proklamasi kemerdekaan RI, baru diketahui oleh Sultan Muhammad Salahuddin bersama rakyat, pada tanggal 2 September 1945. Disampaikan oleh Gubernur Sunda Kecil, I Gusti Ketut Puja, melalui para pemuda pelajar Bima yang ada di Singaraja. Para pemuda pelajar yang berjasa menyampaikan berita proklamasi kepada Sultan ialah Muhtar Zakariah, Majid Datuk, dkk. Dalam waktu yang bersamaan pula datang pula para pemuda pelajar Bimadari Jawa. Mereka menghadap Sultan untuk menyampaikan berita proklamasi. Berita proklamasi disambut gembira oleh Sultan bersama rakyat. Anggota TKR, API dan pemuda pelajar bersumpah untuk mempertahankan kemerdekaan.

Proklamasi kemerdekaan, bagi bangsa Indonesia merupakan hari yang bersejarah. Karena itu Sultan Muhammad Salahuddin merencanakan upacara pengibaran Bendera Merah Putih di halaman Istana. Mengetahui rencana sultan, Jepang berusaha menghalanginya. Menurut Jepang, sultan tidak boleh mengibarkan Bendera Merah Putih. Sebelum adanya keputusan dari pihak sekutu. Namun, Peringatan Jepang tidak diindahkan oleh Sultan. dan akhirnya pada tanggal 31 Oktober 1945, upacara pengibaran Bendera Merah Putih tetap dilaksanakan. Upacara berlangsung hidmat, dihadiri oleh anggota TKR, API dan KNI Upacara itu disambut dengan rasa haru bercampur gembira oleh masyarakat. Mulai saat itu, mereka dapat menyaksikan Sang Merah Putih berkibar di udara.

Mungkin masih ada diantara kita, yang belum tahu tentang KNI. KNI atau Komite Nasional adalah satu lembaga yang bertugas untuk membantu sultan dalam menjalankan roda pemerintahan. KNI Bima dibentuk pada tanggal 17 September 1945. Pelindungnya adalah Putera Jena Teke Abdul Kahir (Komandan TKR) dan ketuanya adalah Ishaka Abdullah (AP). KNI bukan hanya ada di Kesultanan Bima. Tetapi adadi seluruh Indonesia. Di pusat dibentuk KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). KNIP bertugas untuk membantu Pemerintah Pusat dalam menjalankan roda pemerintahan. Pemerintah pusat membentuk KNIP karena pada saat itu belum ada DPR dan MPR. Diseluruh Kesultanan belum ada DPR daerah. Oleh sebab itu dibentuk KNI.

Pada tanggal 22 November 1945, Sultan Muhammad Salahuddin membuat satu kebijaksanaan, yang dikagumi oleh semua orang, Beliau mengeluarkan satu pernyataan yang terkenal, dengan maklumat 22 November 1945. Maklumat itu berisi pernyataan, bahwa sultan bersama dou labo dana

Mbojo mendukung berdirinya Negara Kesatuan RI. Dan Kesultanan Bima berdiri di belakang Negara Kesatuan RI.

Maklumat 22 November 1945, mendapat sambutan yang hangat, dari pemerintah pusat RI. Sejak itu Sultan Muhammad Salahuddin diakui sebagai seorang nasionalis sejati oleh Bung Karno dan Bung Hatta.



Foto: Pembacaan Maklumat oleh Sultan Muhammad Salahuddin, secara resmi Kesultanan Bima bersatu dalam NKRI

Perlu dipahami pula bahwa tidak semua kerajaan atau kesultanan di Indonesia yang menyatakan diri berdiri di belakang Negara Kesatuan RI. Di Indonesia ada tiga kesultanan yang cepat mengeluarkan pernyataan. Tiga kesultanan itu ialah:

- 1) Kesultanan Yogyakarta pada tanggal 5 September 1945.
- 2) Kesultanan Solo pada tanggal 26 September 1945.
- 3) Kesultanan Bima pada tanggal 22 November 1945.

Maklumat 22 November 1945, mengundang rasa tidak senang Jepang kepada Sultan. Sebab menurut Jepang segala sesuatu di Kesultanan Bima, akan ditentukan oleh sekutu. Rasa tidak senang Jepang, sama sekali tidak diindahkan oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Beliau terus melakukan kegiatan yang mendukung Negara Kesatuan RI. Pada tanggal

17 Desember 1945, tepatnya jam 08.00 bertempat di halaman Istana. Sultan mengadakan upacara peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI. Walau tentara Jepang mengancam dengan ujung bayonet, namun sultan tetap melaksanakannya.

Sungguh besar kecintaan Sultan Muhammad Salahuddin bersama rakyat, terhadap Negara Kesatuan RI. Ancaman dari Jepang tidak diindahkan. Sebagai seorang nasionalis sejati, beliau tetap melakukan kegiatan untuk menyambut kemerdekaan negara dan bangsa yang dicintainya. Derap langkah Sultan Muhammad Salahuddin, dalam mempertahankan kemerdekaan harus diteladani oleh kita.

c. Kesultanan Bima Menolak Kedatangan NICA

Rupanya negara-negara sekutu bersekongkol dengan Belanda. Mereka berusaha mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Karena itu Sekutu memerintahkan kepada Jepang, untuk melarang kegiatan yang mendukung proklamasi RI. Mayor Jendral Tanaka/sebagai pemimpin pemerintahan Jepang di Kesultanan Bima, amat bingung. Ia sudah berkali-kali memberitahukan perintah sekutu kepada sultan, namun tidak pernah dihiraukan. Bahkan Sultan Muhammad Salahuddin bersikap menantang. Dan pada tanggal 2 Januari 1946, Sultan Muhammad Salahuddin mengeluarkan surat pernyataan menolak kedatangan NICA. Mayor Jendral Tanaka menjadi serba salah. Karena itu pada tanggal 2 Januari 1946, bertempat di Istana diadakan perundingan antara sultan dengan Kapten Kapal Perang Australia sebagai wakil sekutu. Perundingan itu tidak membuahkan hasil. Sekutu yang diwakil oleh Australia terus berusaha memaksa Sultan, agar mau menerima kedatangan NICA.

Pada tanggal 12 Januari 1946, diadakan perundingan kedua, berlangsung di atas Kapal Perang Australia yang berlabuh di Asa Kota. Dalam perundingan itu Sultan didampingi oleh Idris Jafar Jeneli Rasanae, Abdullah Jeneli Belo, Jafar Rato Rasa Na' e dan Ahmad Rato Bolo. Di pihak Australia sebagai wakil sekutu, dipimpin oleh Brigadir Jenderal Dyke. Perundingan berlangsung dalam suasana panas. Sultan Muhammad Salahuddin tetap menolak kedatangan NICA dan melihat sikap tegas Sultan, Brigadir Jendral Dyke mengancam Sultan, Apabila Sultan tetap menolak kehadiran NICA, maka Kota Bima akan diserang oleh Angkatan Perang Sekutu.

Menurut Idris Jafar, ancaman itu tidak menggoyahkan Sultan. Beliau tetap bertahan untuk menolak kedatangan NICA. Dalam keadaan yang makin tegang itu, tiba-tiba datang beberapa tokoh masyarakat Bima. Mereka datang untuk memohon kepada Sultan, agar mau menerima kedatangan NICA. Akhirnya Sultan terpaksa menerima kedatangan NICA. Begitulah cara penjajah dalam mengalahkan dan menguasai bangsa kita. Mereka mengajak pemimpin kita untuk berunding. Kalau hasil perundingan tidak menguntungkan mereka, maka akan memaksa dan mengancam pemimpin kita.

NICA sudah menginjakkan kaki di Kesultanan Bima. Sultan bersama rakyat tidak mau bersahabat dengan NICA. Laskar TKR, API bersama pemuda pelajar terus mengadakan perlawanan. Kedatangan NICA di Kesultanan Bima mengundang kemarahan TKR. Sehingga pada tanggal 18 Januari 1946, Komandan TKR Jena Teke Abdul Kahir mengadakan sidang rahasia dengan seluruh anggota TKR, Sidang rahasia itu berlangsung di Istana. Untuk menyusun rencana penyerangan ke markas NICA. Sayang, rencana itu

tidak jadi dilaksanakan, karena dapat diketahui oleh NICA lewat kaki tangannya.

Mengetahui rencana TKR, NICA semakin mempersulit gerakan TKR. Pada tanggal 19 Januari 1946 markas TKR terpaksa dipindahkan ke Cenggu Kejenelian Belo. Sedangkan markas API dipindahkan ke Tente Kejenelian Woha pada tanggal 6 Januari 1946. Hal ini semakin membuat NICA leluasa menindas setiap perlawanan yang menentang kekuasaannya. Sultan Muhammad Salahuddin kian terjepit. Keadaan yang sama, dialami oleh seluruh pemimpin bangsa saat itu. Situasi di seluruh Indonesia bertambah memburuk. Karena Letnan Gubernur Jendral Van Mook, mengadu domba bangsa Indonesia. Pada tanggal 7 Desember 1946, atas prakarsa Van Mook diadakan konferensi di Denpasar Bali. Konferensi itu berusaha memecah belah kesatuan di wilayah Indonesia Timur. Van Mook mengangkat Cokorde Gede Raka Sukawati dari Bali menjadi Presiden NIT.

Pembentukan NIT tidak diterima dengan baik oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Beliau tidak mau duduk dalam pemerintahan NIT. Rasa kecewa Sultan kian bertambah. Karena Presiden NIT pada tanggal 1 Oktober 1949, mengangkat orang Belanda yang bernama MR. A. Verkoof untuk menjadi Kepala Jawatan Komisaris Negara. Sultan menghendaki, agar jabatan itu dipegang oleh putera Indonesia. Namun, Rasa tidak setuju, bercampur kecewa, atas kebijaksanaan NIT tersebut disampaikan Sultan kepada Sultan Sumbawa. Di dalam surat yang ditujukan kepada Sultan Sumbawa di Makassar pada tanggal 14 Desember 1949, Sultan Muhammad Salahuddin antara lain berkata: *"Bagi ayahanda amat merasa kecewa, apakah sebabnya diangkat dari seorang bangsa Belanda yang memangku jabatan tersebut, sedang dalam sidang atau konferensi Kepala-kepala Daerah dalam bulan*

Agustus 1949 di Makassar, telah disetujui bersama, bahwa yang akan diangkat menjabat pangkat Komisaris Negara itu, harus bangsa Indonesia. Apakah tak ada orang-orang Indonesia yang cukup cakap dalam menjalankan jabatan tersebut”.

Dalam hal ini ayahanda minta dengan hormat, kiranya dari anak dapat diperoleh penjelasan atau keterangan atas diangkatannya orang berbangsa Belanda menjabat Komisaris Negara. Pendirian ayananda tetap, bahwa yang diangkat menjabat pangkat Komisaris Negara itu haruslah berbangsa Indonesia, Karena hal ini cocok dan sesuai dengan perasaan jiwa nasional kita”. Demikian isi jiwa Sultan Muhammad Salahuddin yang disampaikan kepada Sultan Sumbawa, yang merupakan anak menantunya. Suara nurani yang membuktikan betapa besar semangat kebangsaan dalam jiwa Sultan. yang agak sedikit berbeda dengan sikap Sultan Sumbawa dan Sultan Dompnu, Kedua Sultan itu, menerima pembentukan NIT dengan tangan terbuka. Keduanya bersedia duduk dalam pemerintahan NIT.

B. Kesultanan Mbojo Bima Sesudah Perjanjian Rum Royen (Tgl 14 April 1949)

Pada tanggal 14 April 1949, diadakan perundingan di Jakarta. Dan pihak Indonesia diwakili oleh MR. Muhammad Rum, di pihak Belanda dliwakili oleh Van Royen. Sebab itu perundingan tersebut disebut perundingan Rum Royen. Dalam perundingan disepakati, bahwa pengakuan Belanda atas kedaulatan Negara Kesatuan RI, akan dibahas dalam Konferensi Meja Bundar. Hasil perundingan Rum Royen, ternyata menguntungkan Indonesla. Peluang itu dipergunakan oleh Sultan Muhammad Salahuddin untuk menggalang persatuan dan kesatuan dengan Sultan Sumbawa dan Sultan Dompnu.



Foto: *Putra Jena Teke Abdul Kabir (kanan atau belakang) bersama Bung Karno (depan atau kiri) menaiki jip terbuka meninjau laskar Kesultanan Bima di Sera Suba (30 november 1949)*

Dalam pertemuan tersebut, diputuskan bahwa Swapraja Bima, Dompu dan Sumbawa bergabung dengan Negara Republik Indonesia dalam waktu yang singkat. Sesuai dengan isi dan jiwa Maklumat 22 November 1945, yang telah disampaikan oleh Sultan Muhammad Salahuddin. Hasil keputusan di Dompu, disampaikan langsung oleh tiga sultan, ke Pemerintahan Pusat Negara RI di Yogyakarta, Surat keputusan tersebut, diserahkan oleh Sultan Muhammad Salahuddin kepada Presiden Soekarno.

Presiden Soekarno menyambut gembira kehadiran Sultan Muhammad Salahuddin. Pernyataan untuk bergabung dengan Republik Indonesia, diterima dengan senang hati. Presiden Soekarno berjanji, bahwa dalam waktu yang tidak lama akan berkunjung ke Swapraja Bima. Sultan bersama seluruh rakyat menyambut kehadiran presiden yang amat dicintainya.



Foto: Bung Karno bersama Sultan Muhammad Salahuddin

Sultan Muhammad Salahuddin, telah berjuang dengan gigih tanpa kenal menyerah. Beliau berjuang demi dou labo dana, yang merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia. Seiring dengan perjalanan waktu, usia Sultan bertambah tua dan akhirnya pada tanggal 18 Mei 1951, Sultan Muhammad Salahuddin, meninggalkan dou labodana tercinta. Berangkat ke Jakarta, guna berobat lanjut. Keberangkatan sultan bersama sanak keluarga, diantar dengan linangan air mata dari rakyatnya. Mungkin rakyat sudah berfirasat, bahwa sultan akan berpisah dengan mereka, untuk selama-lamanya.

Firasat dou labo dana memang benar. Di luar dugaan manusia, pada tanggal 11 Juli 1951 pada malam yang sepi, Sultan menghadap Illahi Robbi. Beliau kembali menghadap Yang Maha Kuasa, dalam keadaan tenang. Berita mangkatnya sultan, disambut dengan rasa duka dan haru oleh seluruh masyarakat Mbojo. Mereka berkabung atas mangkatnya, sultan yang ahli agama dan berjiwa nasionalis sejati.

Presiden Soekarno, bersama seluruh pembesar negara Republik Indonesia, ikut menyampaikan ucapan bela sungkawa. Para pembesar negeri seperti Bapak Mohammad Natsir, Bapak H. Agus Salim dan Bapak Mr. Muhammad Rum, datang melawat ke rumah duka. Mereka berdoa dan memberikan penghormatan terakhir kepada sultan sebagai pejuang bangsa. Sesuai dengan jasanya kepada

bangsa, negara dan agama, Pemerintah Pusat meminta kepada permaisuri Sultan, agar jenazahnya, dibaringkan di Gedung Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Gedung yang amat bersejarah bagi bangsa kita. Karena di gedung itulah Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan kita.

Harapan pemerintah pusat untuk memakamkan jenazah Sultan di Makam Taman Pahlawan Kali Bata, terpaksa tidak diterima oleh keluarga. Karena sebelum menghembuskan nafas terakhir, sultan berwasiat agar jenazahnya dikebumikan di makam rakyat biasa. Sesuai dengan wasiatnya maka jenazah beliau dimakamkan di pekuburan Karet Tanah Abang Jakarta. Setelah mangkat, dou labo dana memberi gelar kehormatan dengan nama " *Sultan Ma Ka Kidi Agama*". Yang berarti sultan yang selalu berjuang menegakkan agama.



Foto: Sultan Muhammad Salahuddin menjelang wafat

Kapankah bangsa dan negara memberikan gelar sebagai pahlawan nasional kepada sultan kita? Mudah-mudahan dalam waktu yang tidak lama, gelar pahlawan nasional akan diperolehnya. Seandainya gelar itu tidak diberikan, tidak menjadi masalah. Sebab Sultan Muhammad Salahuddin berjuang bukan karena ingin memperoleh gelar pahlawan Beliau berjuang demi bangsa, negara, dan agama.

Setelah Sultan Muhammad Salahuddin menghadap Yang Maha Kuasa, *dou labo dana* terus berjuang. Pada tahun 1950, Kesultanan berubah menjadi Swapraja. Pada tahun 1951, Swapraja berubah menjadi Swatantra. Setelah masa Swatantra berakhir, *dou labo dana Mbojo* memasuki babak baru, yaitu masa pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat (DATI) I Bima.

Roda sejarah *dou labo dana Mbojo* terus bergulir sering dengan pergularan waktu. Kita sebagai generasi muda bangsa, harus berjuang tanpa kenal lelah.

C. Tokoh-Tokoh Sejarah Atau Pelaku Sejarah

1. Sultan Abdul Kahir (Sultan Bima I)
2. Sultan Abdul Khair Sirajuddin (Sultan Bima II)
3. Sultan Nuruddin (Sultan Bima Iii)
4. Sultan Jamaluddin (Sultan Bima Iv)
5. Sultanhasanuddin (Sultan Bima V)
6. Sultan Alauddin Muhammad Syah (Sultan Bima Vi)
7. Kumala Bumi Partiga Binti Sultan Alaudin
8. Salasa Ompu Kapa'a
9. Abas Daeng Manasa
10. H. M Said (Ruma Sigi)
11. Hm Tahir Dan Syekh Muhammad Mansyur
12. Muh Idris Jafar
13. Abdul Mutalib Daeng Talu (Ad Talu)
14. Muh Hasan
15. M. Saleh Bakri
16. Usman Abidin
17. H Rahman Idris (Tuan Imam)
18. H. Abu Bakar Husen
19. Sultan Abdul Kahir Ii (Sultan Adat)
20. Ishaka Abdullah
21. Abdul Hakim
22. M.Tayab Abdullah
23. Siti Hawa Taka Londokang

24. Puteri Siti Maryam Binti Muhammad Salahuddin
25. Ismail Abdullah
26. M. Fajar Amin
27. Abdul Rajak
28. Abdullah Muhammad
29. M. Nurhusen
30. Abu Bakar Abas
31. Mahfud Yahya
32. Abdullah Muhammad

1. Tokoh-Tokoh Pergerakan Sebelum Proklamasi

- b. Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Ke 14)
- c. Sultan Abdul Kahir Ii (Sultan Adat)
- d. H. Abdul Wahab Dan Yasin Idris
- e. Ad Talu, Idris Jafar, M. Hasan, Ompu Bana
- f. M. Saleh Bakri
- g. Abas Dan Amin Daeng Emo
- h. Syekh Husen Syehab, H. Usman Abidin
- i. H. Sulaiman, Teta Hafsa Hasanuddin

2. Tokoh-Tokoh Pergerakan Sesudah Proklamasi

1. Sultan Muhammad Salahuddin (Sultan Bima 14)
2. Sultan Abdul Kahir Ii (Sultan Adat)
3. Putri Siti Mariam Binti Muhammad Salahuddin
4. H. Usman Abidin, Idris Jafar, M. Saleh Bakri
5. Ruma Bicara Abdul Hamid
6. M. Jafar Amin, Dollah Ahmad, Muhtar, Mpandi, Abdul Kader, Ahmad Salasa
7. Sbs Yuliansche
8. Siti Nurbani Iskak
9. Siti Mariam Raba

BAGIAN II

KETERAMPILAN

Semester I

A. Sayur Khas Bima

1. *Uta Mbeca Maci*

a. *Uta Mbeca Ro'o Parongge*



Foto: Sayur Daun Kelor

Bagi masyarakat Bima, Daun kelor sudah sangat akrab dikosomsumsi sebagai sayur. Selai itu pohon kelor banyak digunakan sebagai tanaman pagar di halaman rumah dan dikebun warga masyarakat *Dana Mbojo*. Sehingga keberadaan daun kelor sangat mudah dijumpai di daerah ini. Adapun cara dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan sayur daun kelor dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Cara membuat *Uta mbeca ro'o parongge* (sayur daun kelor) :

- 1) Pisahkan daun kelor dari tangkainya dan dicuci
- 2) Iris bawang merah, bawang putih dan cabai rawit tadi
- 3) Panaskan 1 sendok teh minyak diatas kuili
- 4) Tumis bawang merah, bawang putih, dan cabai tadi

- 5) Masukkan daun kelor tadi dan tambahkan air secukupnya
- 6) Tunggu hingga sayurnya mendidih dan siap untuk di hidangkan.

Bahan-bahan dalam resep *Uta mbeca ro'o parongge* (sayur daun kelor)

- 2) Garam secukupnya
- 3) Daun kelor secukupnya
- 4) 5 buah cabe rawit jika yang suka pedas
- 5) 2 siung bawang merah
- 6) 1 siung bawang putih
- 7) Penyedap rasa secukupnya

B. Uta Mbeca Saronco Wua Parongge

Saronco Wua Parongge atau sayur asam merupakan menu sayur yang menjadi salah satu andalan masyarakat bima disamping daun, buah kelor juga bisa diramu menjadi sayur. Bagi masyarakat Bima, sayur buah kelor biasa dibuat sayur santan dan ditambahkan dengan daging Rusa. Selain itu sayur ini juga biasa diramu dalam bentuk sayur asam yang dikenal dengan *Saronco Wua Parongge*.



Foto : Sayur Buah Kelor

Buah dari tanaman kelor ini memiliki bentuk segi tiga memanjang. Sedangkan getahnya yang telah berubah warna menjadi coklat disebut *blendok* (Jawa). Pengembangbiakannya dapat dilakukan dengan cara stek (menanam batang). Buah kelor diketahui mengandung *alkaloida morongiona* yang bersifat merangsang pencernaan makanan. Buah kelor ini biasanya dibuat sayur asam sebagai sayur yang terasa begitu lezat (bagi orang Bima). Adapun Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat *Saronco Wua Parongge* antara lain:

- 1) 8 batang buah kelor yang besar tapi tidak tua,
- 2) 1 ikat kangkung,
- 3) 5 butir bemea (okra),
- 4) 6 butir bawang merah (potong-potong),
- 5) 1 buah tomat ukuran besar,
- 6) 2 liter air dan 1 gelas air asam darr
- 7) 3 batang asam matang.

Cara membuat uta mbeca saronco yaitu dengan cara membuang kulitnya terlebih dahulu dengan cara dikupas secara perlahan, kemudian potong sepanjang 5 atau 8 cm, begitu juga dengan sayur tambahannya yaitu kangkung yang dipotong-kecil-kecil atau sayur *okra* yang dipotong kira-kira 1-2 cm dan disimpan pada wadah yang berbeda (pisahkan), tomat dan bawang dipotong kecil-kecil. Kemudian rebus air hingga mendidih, masukkan buah kelor terlebih dahulu kemudian diikuti sayuran lainnya. Masukkan bawang merah, tomat dan air asam serta garam dan gula dan masak terus hingga matang. Namun diingatkan jangan sampai terlalu matang karena buah kelor akan hancur dan *bamea* akan mengeluarkan lendir yang banyak.

C. Uta Mbeca Santa Ro'o Sambu

Uta Roo Sambu merupakan salah satu menu khas Bima yang biasanya hanya ditemui saat ada hajatan, seperti pernikahan dan doa selamatan, atau juga untuk jamuan tamu special saja, sehingga untuk bisa mencicipinya hanya pada momen-momen tertentu saja. Kehadirannya yang lumayan langka, disebabkan konon karena untuk membuatnya tidaklah gampang, bahan-bahan dan cara masaknya juga sangat beda dari masak sayur pada umumnya. *Uta mbeca Ro'o Sambu* ini terbuat dari daun pohon sambu sebagai salah satu bahan dasarnya. Dimana *Ro'o* atau daun sambu harus diambil di gunung karena tidak tumbuh sembarang di halaman rumah orang, bahkan ketika pemilihan *ro'o sambu* tidak boleh sembarangan, harus mengambil daun yang masih muda yaitu daun yang masih berwarna merah dan hijau muda saja.

Selain *Ro'o* atau daun sambu ini, bahan lainnya adalah daging, dan di Bima biasanya menggunakan daging kerbau, sapi atau kambing. Namun hewan mana yang akan digunakan biasanya disesuaikan dengan kemampuan yang punya hajatan atau besar kecilnya hajatan yang diadakan. selain itu, bahan lainnya harus ada santan kelapa, asam, garam dan bumbu-bumbu dapur lainnya. lalu dimasak dalam kuah yang sangat besar dengan menggunakan kayu bakar bertungku tanah. Dan untuk menunggunya matang dibutuhkan tenaga yang kuat untuk mengaduk dan bersabar menahan panasnya api selama kurang lebih dua jam-an.



Cara membuat :

- 1) Siapkan *ro'o sambu* secukupnya sesuai kebutuhan dan bumbu dapur lainnya
- 2) Rebus air sampai mendidih, lalu masukan *ro'o* daging yang diinginkan, tunggu sampai daging sudah mulai empuk, masukan lah *ro'o sambu* dan bumbu yang sudah di siapkan
- 3) Masak sampai sayuran sudah di anggap matang

KETERAMPILAN

Semester II

A. *Uta Kato Basa*

Mangge adalah ikan laut yang dipepes dengan pucuk daun asam yang dicampur bahan-bahan lainnya. Karena dipepes, dijamin cita rasa kuliner yang satu ini bebas lemak dan kolesterol dan sangat cocok disantap orang-orang yang punya masalah dengan kolesterol dan lemak. Berbagai jenis ikan dapat dipepes dengan menu *tarindi mangge* (Pucuk Daun Asam) ini, tetapi kebanyakan ikan yang digunakan adalah bandeng, kakap dan kerapu. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam mengolah menu ini antara lain,

1. 1/2kg ikan kakap atau bandeng atau ikan apa saja sesuai selera,
2. 1 batang serih, 1 ruas jari lengkuas dan 1 genggam kemangi.
3. bumbu yang dihaluskan terdiri dari, 2 buah cabe merah atau keriting, 10 butir kemiri, 2 ruas jari jahe, 10 butir bawang merah, 5 siung bawang putih, 2 buah ruas jari kunyit (gak wajib) dan ditambah 2 *jumput tarindi* pucuk daun asam).

Adapun cara meraciknya amatlah sederhana yaitu lumuri ikan dengan bumbu yang sudah dihaluskan serta campurkan dengan serih, lengkuas dan kemangi, pepes dengan daun pisang menjadi 3 bungkus. Panaskan wajan lalu taruh ikan pepes di atasnya, bolak balik sampai matang di atas api kecil atau sedang. Setelah itu angkat dan sajikan disaat hangat kemudian rasakan kenikmatan *uta kato basa tarindi mangge* dengan aroma khas daun kemangi dan pucuk daun asam yang begitu mengundang selera.



Foto : Ikan Pepes Daun Pisang

B. Uta Palomara Londe

Bahan-bahan :

1. 2 ekor uta londe (ikan bandeng)
2. Daun kemangi
3. Bawang merah 10 butir (yg 2 butir ditumbuk) sisanya diiris tipis
4. Bawang putih 5 siung (1 siung ditumbuk) sisanya diiris tipis
5. Cabe rawit 10 buah (bisa dikurangi dan ditambah sesuai selera) Asam Jawa sedikit
6. 5 butir Belimbing wuluh 2 cm Kunyit -+
7. Daun jeruk 5 lembar dibuang tulangnya
8. 3 buah Tomat
9. 3 butir Kemiri
10. 1/2 sendok teh Ketumbar
11. 1 sendok teh Lada bubuk
12. Garam secukupnya
13. Gula pasir secukupnya (nggak boleh ketinggalan)

Bahan yang ditumbuk :

- 1 butir bawang putih
- 2 butir bawang merah Cabai Kunyit Ketumbar Kemiri Tomat

Langkah-langkah :

Bersihkan ikan bandeng dari sisik lalu bela sesuai selera. Tumis bawang merah dan putih yang sudah diiris tipis. Lalu masukkan bumbu tumbuk kecuali asam jawa, kemangi dan belimbing wuluh. Kalau sudah agak matang masukkan daun jeruknya. Beri air secukupnya untuk dijadikan kuah. Jika air sudah mendidih, masukkan ikan bandengnya, beri garam, gula pasir, lada bubuk, dan asam jawa. Tunggu sampai matang cicipi dan terakhir masukkan belimbing wuluh dan daun kemanginya. Kemudian angkat dan masukan ke wadah kemudian hidangkan. Selesai dan selamat mencoba.



BAGIAN III

BAHASA DAERAH

Semester I

A. Mengidentifikasi dan Menjelaskan Aksara dan Bahasa Bima (jenis kata, kata berimbuhan)

MP. Bentuk-bentuk aksara Bima

VOKAL	a	i	u	e	o
					

KONSONAN	ba	ca	da	fa	g a	ha	ja	k a	la
									
	ma	na	pa	ra	sa	ta	wa	ya	
									

SENGA	mba	nca	nda	nga	ngga	nta	mpa	nya
U								

Tanda Diakritik/Sandangan/Harakat

						
i	u	e	o	tasydid	sukun	ulang huruf/kata

Contoh penggunaan tanda pada huruf "BA"

						
bi	bu	be	bo	bba	b (mati)	be be mpa

Tanda Baca (Pungtuasi)

		
koma	titik	akhiran/penutup

Rujukan : Caba Tanao, Pengantar Aksara Bima

Contoh dalam kalimat

No	Kalimat	Aksara Bima
1	<i>Sang Bima</i>	sNx bim
2	<i>Nami dou mbojo</i>	nmi doau Bojo
3	<i>Caba tanao</i>	ch t nao
4	<i>Batu nggahi ina ro ama</i>	btu ghi ain ro am
5	<i>Kade'epu nggahi dou ma tua</i>	kedeapu ghi doau mtua

B. Menerapkan aksara Bima

MP. Mengenal dan membaca aksara Bima

No	<i>Nggahi Mbojo/Kalimat</i>	Aksara Bima
1	<i>Maja labo dabu</i>	Mj lbo dhu
2	<i>Ka coi angi</i>	kcoai aNi
3	<i>Kasi ade angi</i>	ksi aed aNi
4	<i>Karawi kabuju</i>	krwi kboju
5	<i>Nggahi rawi pahu</i>	ghi rwi phu
6	<i>Iyu ade angi</i>	aiyu aed aNi
7	<i>Ruku ro rawi</i>	ruku ro rwi
8	<i>Lamba angi</i>	lB aNi
9	<i>Su'u sa wa'u sia sa wale</i>	suau s wau sia s wel
10	<i>Teka ra ne'e</i>	etk r enea

C. Membanding bentuk aksara Bima dengan aksara *Lota Ende*



D. Membuat nilai/unsur (anekdot, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, pantun (pantun), *kande*, *mpama*/legenda) yang terkandung dalam sastra Bima

MP. Mencari dan menulis dialog sopan santun

BAHASA DAERAH Semester II

A. Mengidentifikasi dan Menjelaskan Aksara dan Bahasa Bima (jenis kata, kata berimbuhan)

MP. Bentuk-bentuk aksara Bima

VOKAL	a	i	u	e	o
					

KONSONAN	ba	ca	da	fa	g	ha	ja	k	la
					a			a	
									
	ma	na	pa	ra	sa	ta	wa	ya	
									

SENGA	mba	nca	nda	nga	ngga	nta	mpa	nya
U								

Tanda Diakritik/Sandangan/Harakat

						
i	u	e	o	tasydid	sukun	ulang huruf/kata

Contoh penggunaan tanda pada huruf "BA"

						
bi	bu	be	bo	bba	b (mati)	be be mpa

Tanda Baca (Pungtuasi)

		
koma	titik	akhiran/penutup

Rujukan; Caha Tanao, Pengantar Aksara Bima

*Na neo kampi'i mpara oi di condo, na ngodu kidi mpara dumu haju di
kepo na mango du karanggo di roku.....
Bou-bou menadu ade la mada adamu sadana Mbojo*

*Lambeku cila di salongi, hintiku ponggo di slampe, di lao raka kaiku
rabaku mancoki mbue, lapaku madese nggombu
Ndi lao kawodo kai ku ganta pobuku mamaira sadompo
Ndi lao kanaru kaiku kaba ro ndupaku mamaira poro
Ndei katebe kaiku masa ra kimiku mamaira nipi
Ba ndei su'u bali bae sara dana Mbojo*

*Ruma.....Rumae su'u.....
Ede mpa menana wna dodo lamada adamu sadana Mbojo*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul gani abdullah 2004 peradilan agama dalam pemerintahan islam di kesultanan bima (1947-1957), penerbit lengge mataram
-, 1994, sultan ballulah pengusir imperialis portugis di nusantara penerbit amanah.
-, 2002 para tokoh sejarah lokal bima dan sejarah perjuangannya
-, 2004, peranan kesultanan bima dalam penyiaran agama islam dalam perjalanan nusantara, penerbit yayasan lengge mataram bekerja sama dengan yayasan adi karya IKAPI dan ford foundation
- .Rajak azis, 1990, rangkaian peristiwa DI kerjaan sanggar (1667-1928), diklat.
- .
- Abdullah tayib BA, 1996, sejarah dana mbojo bima, percetakan masa harapan jakarta
- Abu bakar haris, 1985, riwayat hidup singkat tuang guru H. Abdurrahman idris (diklat).
- Agus salim, H., 1967, 1997, riwayat kedatangan islam di indonesia, tinta mas jakarta.
- Ali muhammad, 1963 peranan bangsa indonesia dalam sejarah asia tenggara, bharata jakarta.
- Arsip surat-surat penting dokumen sultan muhammad salahuddin (1915-1951).
- Arsip surat-surat penting dokumen sultan muhammad salahuddin (1915-1951).
- Buhari ibrahim sidik, 1973, sejarah masuknya islam dan proses islamisasi di indonesia, penerbit publisiah jakarta.

- Dinia hikmah, 2003, gerakan wanita indonesia (GERMAWI) dalam pergerakan politik indonesia (1950-1965), fakultas ilmu budaya UGM yogyakarta.
- Edward L.Polinggomang, 1997, pelayaran dan pengaruhnya terhadap budaya nusa tenggara barat, mataram (makalah).
- Harapan salim A.,1963 sejarah penyiaran islam di asia tenggara, penerbit toko buku islamiyah medan.
- Helius syamsuddin, 1982, sejarah perlawanan terhadap belanda, proyek dokumentasi sejarah nasional, depdikbud RI
- Ismail hilir M, 1975, peranan bima dalam penyiaran agama islam di nusa tenggara, (skripsi) jakarta.
- jaman printis – jaman revolusi kemerdekaan), belum di terbitkan.
- Kamaruddin dkk, 1985, pengkajian transliterasi dan terjemahan lontarak bilang raja gowa dan tallo (naskah makassar), depdikbud proyek penelitian dan pengkajian sulawesi selatan la galogo.
- Kuntowijoyo, 1999, budaya dan masyarakat, PT. Tiara wacana yogyakarta.
- M D sangimun, 1969, pahlawan nasional sultan hasanuddin menentang VOC, Dikbud RI jakarta.
- Mulyono slamet, 2005, runtuhnya hindu jawa dan timbulnya negara-negara islam di nusantara, penerbit LKIS yogyakarta.
- M. hilir ismail Alan malingi, 2018 jejak para sultan bima penerbit CV. Adnana printing
- M. hilir ismail, 2004 peran kesultanan bima dalam perjalanan sejarah nusantara, penerbit yayasan langge, jl. Gunung agung I mataram nusa tenggara barat.
- Mattulada, 1998, menyusuri jejak kehadiran makassar dalam sejarah (1510-1700), lembaga penerbit universitas hasanuddin makasar.
- Salahuddin R Maryam ST, 2004, hukum adat Undan-undang bandar bima, penerbit lengge mataram.